

# I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Masalah berkurangnya kesempatan kerja bagi tenaga kerja produktif sebagai dampak kenaikan harga bahan bakar minyak di Indonesia pada akhir-akhir ini telah menarik perhatian pemerintah dan para ahli untuk dicari pemecahannya. Bernstein dalam Saptari (1997) mendefinisikan bahwa pembangunan berarti meningkatkan kemampuan produktif suatu masyarakat, mengembangkan cara-cara produksi yang baru dan terorganisir untuk mencapai suatu keadaan dimana tersedianya alternatif yang lebih baik yang memungkinkan terbentuknya kekayaan yang lebih besar.

Selanjutnya menurut Mosse (1996), pembangunan yang bertujuan untuk mensejahterakan dan menjawab tantangan dan keterbelakangan masyarakat khususnya dunia ketiga justru telah membuat keterbelakangan wanita. Menurut Ihromi (1995) hal diatas disebabkan oleh perencanaan pembangunan tersebut tidak sensitif gender artinya pembangunan tidak memperhitungkan kepentingan wanita dalam perencanaannya.

Kondisi ini memberi kesadaran baru akan pentingnya mengintegrasikan wanita dalam pembangunan dalam rangka untuk memperbaiki kondisi wanita yaitu meningkatkan partisipasinya dalam pembangunan dengan membuat program-program yang sengaja direncanakan untuk mereka (Boserup, 1984). Sedangkan menurut pandangan para perencana konvensional untuk memperbaiki kondisi wanita, yaitu membuat kantong-kantong khusus untuk wanita, baik dalam program pendidikan, keterampilan maupun kegiatan peningkatan penghasilan. Partisipasi

wanita dalam pembangunan mutlak diperlukan, menurut Mosse (1996), banyak proyek-proyek yang dilaksanakan oleh negara-negara berkembang telah gagal karena proyek tersebut tidak melibatkan wanita didalamnya, maka untuk itu diperlukan integrasi wanita dalam proyek-proyek pembangunan sehingga wanita tidak lagi sebagai objek pembangunan.

Apabila dilihat dari kedudukan dan peran serta wanita di Indonesia, pada umumnya wanita mempunyai peran ganda. Disamping sebagai ibu rumah tangga, para ibu juga mempunyai peran membantu suami untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Peran yang kedua ini dalam dasawarsa terakhir semakin menonjol sejalan dengan pesatnya pertumbuhan ekonomi dan perkembangan zaman. Wanita tidak lagi didudukan sebagai pelengkap, tetapi sudah merambah ke berbagai sektor lapangan usaha, bahkan tidak sedikit yang telah menduduki jabatan penting dalam pemerintahan dan perusahaan serta kegiatan-kegiatan profesional.

Wanita selain berperan dalam kegiatan rumah tangga dan kegiatan ekonomi, wanita sebagai anggota masyarakat dan makhluk sosial memiliki peran dalam kegiatan sosial masyarakat. Partisipasi wanita dalam kegiatan sosial masyarakat merupakan bentuk interaksi sosial dengan masyarakat. Kedudukan wanita dalam masyarakat dan peranannya dalam pembangunan perlu terus ditingkatkan dan diarahkan sehingga dapat meningkatkan partisipasi mereka untuk memberi sumbangan yang sebesar-besarnya bagi pembangunan bangsa sesuai dengan kodrat dan martabatnya sebagai wanita.

Pada prinsipnya wanita tidak sebebaskan pria karena wanita memiliki serangkaian posisi yang khas, namun di zaman sekarang ini wanita harus pandai mensiasati,

dalam arti tetap menjadi wanita ideal namun juga mampu menjawab tantangan zaman. Namun kadang-kadang keberhasilan membuat orang lupa dan terlena, sehingga pola hidup sehari-haripun berubah. Demikian pula dengan wanita, kesibukan kadang-kadang membuat ia lupa tugasnya sebagai wanita.

Dalam berusaha wanita harus bisa memilih usaha yang dapat mengangkat derajat dan martabatnya sebagai wanita, karena dalam bentuk ideal secara makro bila usaha wanita bisa berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan maka kemungkinan besar perekonomian akan meningkat pesat. Akan tetapi secara praktis bagi para wanita pedesaan yang paling penting adalah mereka mampu menambah pemasukan keluarga sehingga ekonomi keluarga akan meningkat dan kesejahteraan meningkat pula. Dengan demikian maka ketahanan ekonomi masyarakat juga akan semakin meningkat (Suprayitna, 1996).

Salah satu sektor andalan dalam sektor pertanian adalah sektor agribisnis. Agribisnis merupakan suatu pendekatan pembangunan pertanian yang berorientasi bisnis sebagai satu kesatuan sistem yang integral antara empat subsistem penyusunnya, yaitu: subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi, teknologi dan pengembangan sumberdaya pertanian (subsistem hulu), produksi pertanian (subsistem usahatani), pengolahan produksi pertanian dan agroindustri (subsistem hilir), dan subsistem pemasaran produksi pertanian dan olahannya (Yasin, 2003). Agroindustri sebagai salah satu subsistem agribisnis mampu meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis, mampu menyerap tenaga kerja, meningkatkan perolehan devisa dan mendorong munculnya industri lain (Soekartawi, 2001).

Potensi pertanian Kabupaten Indragiri Hulu umumnya sangat besar. Hal ini dapat dilihat dari sebagian penduduk Kabupaten Indragiri Hulu bermata pencaharian di sektor pertanian. Selain potensi pertanian, sektor industri yang dapat mendukung pertumbuhan daerah ini telah berkembang. Industri-industri yang ada masih terbatas dari aneka kelompok industri kecil. Perkembangan kelompok industri mengalami peningkatan terutama pada kelompok industri hasil pertanian, yang meningkat dari 421 jumlah unit usaha menjadi 463 unit usaha. Kelompok industri ini juga memiliki peranan yang cukup besar dalam menyerap tenaga kerja yaitu dari 783 jiwa meningkat pemanfaatan tenaga kerja menjadi 1.212 jiwa. Banyaknya peningkatan hasil produksi pertanian yang masih dapat diolah menjadi jenis produk baru, adanya investasi-investasi di bidang pertanian dan lokasi pasar yang masih tersedia menjadi faktor bertambah banyaknya jenis industri hasil pertanian yang dapat menyerap tenaga kerja di Kabupaten Indragiri Hulu (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Indragiri Hulu, 2005).

## **1.2. Perumusan Masalah**

Bekerja bagi wanita terutama dipedesaan bukanlah hal yang asing bagi mereka karena secara tradisional mereka telah terbiasa membantu suami bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga (Boserup, 1984). Wanita bekerja juga sebagai ibu rumah tangga yang mengerjakan berbagai kegiatan rumah tangga seperti: memasak, mencuci, membersihkan rumah, merawat dan mendidik anak dan sebagainya, sehingga perhatian terhadap pekerjaan rumah tangga hampir tidak berbeda dengan ibu yang tidak bekerja. Sebagai ibu rumah tangga peran ini sangat

penting karena peran ini masih diakui oleh masyarakat sebagai bagian tugas utama wanita. Hal ini memperlihatkan bahwa pada wanita yang bekerja sering terjadi eksploitasi diri, misalnya jam kerja yang sudah panjang menjadi semakin panjang. Hal ini berarti wanita menjalankan berbagai peran yaitu peran sebagai ibu rumah tangga yang mengurus semua pekerjaan rumah tangga atau pekerjaan reproduktif dan peran sebagai pencari nafkah dan peran sosial sebagai bahagian dari masyarakat.

Setiap peran tersebut dituntut untuk dilakukan secara baik, selaras dan seimbang, sehingga peran ganda menjadi persoalan bagi wanita yaitu bagaimana mereka dapat melestarikan kesempatan mereka untuk tetap dapat berperan ganda, yakni sebagai ibu rumah tangga dan sekaligus sebagai pencari nafkah bagi keluarga (Soetrisno, 1997).

Soekartawi (1999) menyatakan bahwa peran agroindustri menjadi penting dalam pembangunan nasional karena: dapat meningkatkan nilai tambah, meningkatkan kualitas hasil, meningkatkan penyerapan tenaga kerja, meningkatkan keterampilan produsen serta meningkatkan pendapatan produsen. Peran wanita dalam kegiatan usaha agroindustri baik sebagai pekerja maupun pengusaha menggambarkan besarnya peluang dan kesempatan untuk mendapatkan sumber penghasilan tambahan bagi keluarga.

Perkembangan industri hasil pertanian yang cukup pesat di Kabupaten Indragiri Hulu sejak tahun 1988 merupakan peluang usaha bagi wanita untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya yang berawal dari kegiatan ibu-ibu PKK dengan nama Usaha Pengolahan Pengrajin Keluarga (UP2K). Kegiatan tersebut menghasilkan produksi rumahtangga seperti: keripik pisang, dodol kedondong,

kacang tujin dan lain-lain yang akhirnya berkembang seiring dengan meningkatnya permintaan masyarakat sebagai oleh-oleh khas Kabupaten Indragiri Hulu. Disamping itu pembinaan yang dilakukan Dinas Perindustrian dan Perdagangan dalam peningkatan Usaha Kecil Menengah (UKM).

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan pola kegiatan wanita pengusaha agroindustri di Kabupaten Indragiri Hulu dalam menyalurkan, menyeraskan dan menyeimbangkan peran domestik dan peran publik, dengan adanya peran serta wanita dalam kegiatan produktif secara tidak langsung akan mempengaruhi porsi waktu yang tercurah untuk kegiatan reproduktif, sehingga pola kegiatan wanita dalam melakukan kegiatan produktif mempengaruhi kegiatan reproduktif dan kegiatan sosial masyarakat serta mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi wanita dalam menjalankan kegiatan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka perumusan masalah yang akan dilihat pada penelitian ini sehubungan dengan pola kegiatan wanita pengusaha agroindustri di Kabupaten Indragiri Hulu ini adalah:

1. Bagaimanakah pola kegiatan produktif dan reproduktif wanita pengusaha agroindustri?
2. Bagaimanakah partisipasi wanita pengusaha agroindustri dalam kegiatan sosial di masyarakat?
3. Apakah masalah-masalah yang dihadapi wanita pengusaha agroindustri, baik dalam kegiatan produktif maupun kegiatan reproduktif?

### **1.3. Tujuan dan Manfaat**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis pola kegiatan produktif dan reproduktif wanita pengusaha agroindustri.
2. Menganalisis partisipasi wanita pengusaha agroindustri dalam kegiatan sosial dimasyarakat.
3. Mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi wanita dalam kegiatan produktif dan reproduktif

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tentang pola kegiatan wanita pengusaha agroindustri dan peluang yang dapat dimanfaatkan wanita dalam upaya mensejahterakan masyarakat daerah Kabupaten Indragiri Hulu melalui kegiatan usaha agroindustri. Selanjutnya informasi tersebut diharapkan dapat menunjang pemerintah dalam program-program pengembangan usaha di pedesaan yang tidak dapat dilepaskan dari peran serta wanita.